

OPTIMALISASI PERAN DOMPET DHU' AFA REPUBLIKA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI UMAT

Abdurrahman Kasdi

STAIN KUDUS

Email: rahman252@yahoo.co.id

Abstrak : Sejalan dengan semangat kedermawanan umat Islam, filantropi Islam di Indonesia tengah mengalami perkembangan signifikan. Filantropi Islam dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf telah ikut berjasa dalam pembangunan bangsa dan pengembangan ekonomi umat. Filantropi ini tidak hanya mewujudkan dalam sumbangan-sumbangan dadakan, melainkan dikelola secara kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan metode kajian yang dipakai adalah metode kajian eksplanatif-analitis. Dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami optimalisasi peran Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA dalam pengembangan ekonomi umat. Potensi filantropi Islam ini ditandai dengan meningkatnya antusiasme umat dalam berfilantropi dan dipengaruhi oleh revitalisasi visi dunia filantropi Islam, yang mencoba mentransformasikan paradigma lama filantropi dengan paradigma baru yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, terdapat suatu tujuan yang positif mengenai konsep keadilan sosial yang berdasarkan kesetaraan hak dan pemerataan kesejahteraan yang terintegrasi dalam konsep maupun praktik filantropi Islam dalam peran yang dimainkan oleh Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA

Kata Kunci: *Kesejahteraan, Ekonomi, Karitatif, Civil Society*

Abstract : *The spirit of generosity and Islamic philanthropy in Indonesia have significant growth. Islamic philanthropy in the form of charity, donation, charity and endowments have participated instrumental in the nation building*

and the economic development. Philanthropy is not only for consumptions but also productive activities. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. While the assessment method used is an explanatory analytical method. This study try to understand the role Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA in the development of poor people. Potential Islamic philanthropy is characterized by an increased enthusiasm people in giving and also influenced by Islamic philanthropy revitalization vision of the world, which tries to transform the old paradigm of philanthropy with a new paradigm that is more creative and innovative. In addition, there is a positive goal of the concept of social justice based on equal rights and equal distribution of welfare are integrated in the concept and practice of Islamic philanthropy in the role played by Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA.

Keywords: *Welfare, Economics, charity, Civil Society*

Pendahuluan

Penguatan peran *civil society* dalam wacana perubahan sosial mendapatkan momentum di tengah hiruk-pikuk reformasi di negara ini. Wacana ini perlu dibarengi dengan kemandirian organisasi *civil society* terutama dalam hal sumber pendanaan yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas dan prakarsa perubahan sosial yang diembannya. Organisasi ini perlu mendapatkan sumber dana filantropi untuk mendukung inisiatif-inisiatif keadilan sosial dan menghapus ketimpangan sosial di masyarakat.

Selama ini kita masih disuguhi dengan kenyataan masyarakat yang timpang; kemiskinan yang terus berlanjut, kesehatan dan lingkungan yang terus merosot, layanan publik yang buruk, birokrasi yang korup, serta rendahnya penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan perempuan. Tatanan sosial belum sungguh-sungguh mencerminkan keadilan sebagaimana yang diamanatkan konstitusi dan ajaran agama. Tentu ini semua bukanlah urusan sepele, tapi banyak orang yang bertanya mengapa potensi dana filantropi yang besar seakan tak banyak berarti untuk mencegah umat yang terperosok ke dalam jurang kemiskinan? Trus, apa peran lembaga-lambaga filantropi Islam bagi keadilan sosial masyarakat Islam di Indonesia? Padahal al-Qur'an sering menyinggung tentang anjuran berfilantropi, agar harta itu tidak hanya berputar di kalangan orang kaya serta tidak terjadi kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.

Allah menganjurkan seorang Muslim untuk berderma agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7). Ketika menerangkan Filantropi, al-Qur'an sering menggunakan istilah zakat, infak

dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Dalam surat at-Taubah: 60, misalnya, al-Qur'an tidak mengintroduksi istilah zakat, tetapi sedekah. Namun, pada tatanan diskursus penggunaan istilah zakat, infak dan sedekah terkadang juga mengandung makna yang khusus dan juga digunakan secara berbeda. Zakat sering diartikan sebagai mengeluarkan harta yang sifatnya wajib dan salah satu dari rukun Islam serta berdasarkan pada perhitungan tertentu. Infak sering merujuk kepada pemberian yang bukan zakat, yang kadangkala jumlahnya lebih besar atau lebih kecil dari zakat dan biasanya untuk kepentingan *fi sabilillah*. Misalnya bantuan untuk mushalla, masjid, madrasah dan pondok pesantren. Sedekah biasanya mengacu pada derma yang kecil-kecil jumlahnya yang diserahkan kepada orang miskin, pengemis, pengamen, dan lain-lain. Sedangkan wakaf hampir sama dengan infak, tetapi mempunyai unsur kekekalan manfaatnya. (Al-Makassari, April 2006)

Praktik filantropi telah dikenal seiring dengan kehadiran agama Islam di Indonesia. Masjid dan pesantren merupakan dua institusi yang menyemai tindakan filantropi bagi masyarakat Muslim. Bahkan raja-raja dari Kesultanan Aceh dan Kesultanan Mataram telah mempraktikkan tindakan filantropi dalam lingkup istana dengan membentuk lembaga wakaf. Pada masa penjajahan Belanda, zakat pernah dimobilisasi oleh tokoh agama. Harta zakat ini selain digunakan untuk menolong umat yang sedang kesulitan, sebagian lainnya dijadikan modal perjuangan untuk melawan penjajah.

Filantropi Islam dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf telah ikut berjasa mendanai perjuangan merebut kemerdekaan. (Idris Thaha (ed.), 2003: 211) Filantropi Islam untuk kemerdekaan tidak hanya mewujud dalam sumbangan-sumbangan dadakan, melainkan dikelola secara kelembagaan. Misalnya, "Kas Wakaf Kemerdekaan Central Sarekat Islam" yang didirikan pada tahun 1918 atau Yayasan Zakat Fonds Sabilillah yang didirikan pada tahun 1947. Kegiatan filantropi Islam untuk pergerakan ini juga digalakkan dengan memanfaatkan dana-dana bantuan yang terkumpul untuk tujuan kemanusiaan. Filantropi Islam untuk perjuangan ini terus berlangsung baik selama pendudukan Jepang maupun pada awal-awal periode kemerdekaan. Pada saat pendudukan Jepang telah muncul mengenai wacana *bait al-mâl* dan sudah pernah dilaksanakan di daerah Jawa Barat melalui Majelis Islam A'la Indonesia.

Filantropi Islam tetap *survive* di tengah tekanan kekuasaan kolonial. Lahir dan berkembangnya ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Jami'at Khair dan sebagainya pada awal abad ke-20 yang ditopang dengan dana filantropi, juga membuktikan kuatnya tradisi filantropi dalam masyarakat Muslim. Bahkan pada masa awal kemerdekaan, filantropi Islam untuk perjuangan

lebih diarahkan kepada usaha untuk membangun SDM bangsa melalui program-program memajukan pendidikan umat Islam, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 1950 berdiri Yayasan Wakaf Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan setahun kemudian, 1951, berdiri Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta yang kini mengelola Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 1962 berdiri Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBW-SA) yang mendirikan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Sementara itu, di kalangan pondok pesantren terjadi terobosan penting dengan dilaksanakannya ikrar penyerahan wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo yang menandai disahkannya Badan Wakaf Pondok Modern Gontor pada tahun 1958. (Zarkasyi, 2005: 186)

Pada era Orde Baru, pemerintah mendorong terbentuknya organisasi pelaksana, pertimbangan dan pengawasan, dan ujungnya terbentuklah Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS) pada tanggal 5 Desember 1968 dengan SK Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, No. Cb-14/8/18/1968 yang selanjutnya diikuti oleh beberapa propinsi di Indonesia. (Salim, 2003: 158) Sejak saat itu, kerja-kerja filantropi Islam di Indonesia telah dirasakan manfaatnya oleh umat Islam tidak saja untuk kepentingan karitas, tetapi juga menunjang pembangunan lembaga keumatan seperti sarana pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, dan sarana sosial lainnya.

Perkembangan filantropi Islam semakin pesat ketika krisis ekonomi mendera bangsa Indonesia dan terbukanya iklim demokrasi di era reformasi. Era ini merupakan puncak dari institusionalisasi filantropi Islam dengan banyak dikeluarkannya undang-undang dan peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan filantropi Islam. Dua undang-undang yang sangat strategis adalah Undang-undang Zakat (1999) dan Undang-undang Wakaf (2004) yang mengatur pelaksanaan zakat dan wakaf. Selain itu, muncul keinginan masyarakat untuk mengelola zakat secara profesional dengan membentuk lembaga zakat, baik yang dibentuk oleh pemerintah (BAZIS) maupun yang dibentuk oleh masyarakat (LAZIS). Inisiatif revitalisasi fungsi zakat dan wakaf menuntut keterlibatan pemerintah membentuk BAZNAS dan BAZDA. Di bidang zakat, pemerintah tidak hanya terlibat dalam pengumpulan dan pengelolaan dana zakat, tapi juga dalam usaha promosi peraturan dan undang-undang yang mengatur pelaksanaan zakat. Sementara itu tumbuh pula inisiatif dari kalangan swasta untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya, LAZIS yang dikelola oleh masyarakat tampaknya sedikit lebih maju dan mendapat kepercayaan dari masyarakat dibandingkan BAZIS yang dikelola pemerintah. (Irfan Abu Bakar (ed.), 2006: 103)

Selain dua lembaga di atas, ada beberapa lembaga baru yang bergerak dalam filantropi Islam, di antaranya adalah: Yayasan Dompot Dhu'afa (DD) yang dibentuk oleh sebagian karyawan REPUBLIKA untuk merespon kelaparan yang hebat di Indonesia.

Praktik filantropi masyarakat Muslim dalam bentuk zakat bertujuan memperkuat kohesi sosial, karena zakat bertujuan meneguhkan hubungan di antara muslim melalui praktik filantropi orang kaya terhadap orang miskin. Pada level kognitif, zakat yang ditunaikan menurut ajaran Islam, akan menyucikan *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat). Sedangkan bagi *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), zakat akan menyucikan mereka dari bersarangnya sifat kebencian dan kecemburuan kepada orang kaya. Dari sini tampak jelas bahwa filantropi berpotensi memberikan kontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan atas kesatuan umat. Tindakan berzakat merupakan bentuk nyata dari komitmen seorang Muslim dan loyalitasnya terhadap agama dan nilai-nilai keadilan sosial.

Demikian juga wakaf, telah menjelma dalam ribuan masjid, mushalla, pesantren, madrasah, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya. (Shabri, 2008: 341-447) Wakaf merupakan pranata keagamaan dalam Islam yang memiliki keterkaitan langsung secara fungsional dengan upaya pemecahan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan, seperti pengentasan kemiskinan, jaminan sosial, (Cholil Nafis, 2009: 31-43) peningkatan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini karena wakaf sesungguhnya memiliki elan besar dalam mewujudkan tata sosial yang berkeadilan. Wakaf sebagai kekuatan penopang produktifitas umat Islam dapat dilihat dari akumulasi potensi besar dari aset wakaf. (Qahaf, 2006: 284)

Melihat fenomena, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran dan potensi filantropi Islam di Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA dalam pengembangan ekonomi umat. Penelitian ini berusaha untuk membahas konsep filantropi dalam Islam dan melihat sejauhmana peran Dompot Dhu'afa REPUBLIKA dalam mengembangkan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan pendidikan, pemeliharaan lingkungan hidup, dan tujuan-tujuan keadilan sosial lainnya. Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya dilihat sebagai sekadar sekumpulan gagasan normatif mengenai zakat, infak, sedekah, dan wakaf, namun filantropi Islam dipahami sebagai bagian dari tradisi kedermawanan yang keberlangsungannya dibentuk bukan saja oleh keyakinan doktrinal, tapi juga oleh faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat dan memenuhi tuntutan keadilan sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami peran dan potensi filantropi Islam di Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA dalam pengembangan ekonomi umat. Sedangkan metode kajian yang dipakai adalah metode kajian eksplanatif-analitis. Metode ini bermaksud menjelaskan hakekat fakta tertentu, mengapa suatu fakta terjadi, peranan dan bagaimana hubungannya dengan fakta yang lain. Dengan memilih pendekatan dan metode penelitian tersebut diharapkan sajian deskriptif maupun fenomena yang ditemukan di lapangan dapat diinterpretasikan isi, makna dan esensinya secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatannya bersifat holistik dengan mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda dan melihat objeknya dalam konteks yang natural. (Muhajir, 1994: 13)

Penelitian ini mengambil lokasi di Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA. Alasan memilih lokasi ini adalah karena Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA berkembang menjadi lembaga filantropi yang mempunyai potensi untuk mewujudkan keadilan sosial. Di sinilah letak signifikansi membahas peran dan potensi filantropi Islam di Dompot Dhu'afa REPUBLIKA. Ada banyak sisi menarik yang bisa dikaji dari eksistensi lembaga-lembaga filantropi Islam ini.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam yang dilakukan mengenai peran dan potensi filantropi Islam di Dompot Dhu'afa REPUBLIKA. Wawancara dengan pelaku atau orang-orang yang mengetahui masalah ini, di antaranya Direktur DD dan pengelola lembaga lainnya yang terlibat secara langsung dalam pengembangan lembaga ini.

Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, catatan-catatan peneliti selama penelitian disertasi, serta literatur yang mendukung; baik melalui studi kepustakaan maupun hasil penelitian yang relevan. Data lain juga diperoleh dari penerbitan-penerbitan tentang lembaga filantropi, karya-karya yang ditulis oleh para intelektual Muslim dan data lapangan yang berkaitan dengan peran dan potensi filantropi Islam di Dompot Dhu'afa REPUBLIKA.

Data yang diperoleh dari beberapa sumber selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan metode induktif. Hal ini sebagaimana pendapat Sutopo bahwa analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh di lapangan. Metode induktif sendiri adalah suatu metode yang bertitik tolak dari pengamatan, dari fakta-fakta

atau peristiwa khusus dan peristiwa konkrit. Kemudian dari fakta atau peristiwa khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Alimudin, 1993: 78)

Karena menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan pola pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, yakni suatu penarikan kesimpulan dengan menggunakan setidaknya tiga langkah, yaitu: interpretasi (penafsiran), ekstrapolasi dan *meaning* (pemaknaan). Dalam interpretasi, peneliti berpegang pada materi yang ada, mencari latar belakang dan konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya secara lebih jelas. Sedangkan dalam ekstrapolasi, peneliti lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia (peneliti) untuk menangkap hal-hal di balik apa yang tersajikan. Memberikan pemaknaan merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia (inderawi, daya pikir dan akal budinya). Materi yang tersajikan, seperti halnya ekstrapolasi dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik maupun yang transendental. (Muhajir, 1994: 138)

Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Setiap data yang diperoleh selalu dilihat keterkaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu sebagai pematapan dan pendalaman data, proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus sebagai usaha verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif Milles dan Hubberman. Kegiatan pokok analisis data model ini meliputi: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), kesimpulan-kesimpulan (conclutions) dan verifikasi. (Miles dan Huberman, 2000: 21)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Dompot Dhuafa (DD) REPUBLIKA

Dompot Dhuafa REPUBLIKA adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan

masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasif dhuafa. Empat orang wartawan yaitu Parni Hadi, Haidar bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompét Dhuafa REPUBLIKA.

Sejak kelahiran Harian Umum REPUBLIKA awal 1993, wartawannya aktif mengumpulkan zakat 2,5% dari penghasilan.¹ Dana tersebut disalurkan langsung kepada dhuafa yang kerap dijumpai dalam tugas. Dengan manajemen dana yang dilakukan pada waktu sia-sia, tentu saja penghimpunan maupun pendayagunaan dana tidak dapat maksimal.

Dalam sebuah kegiatan di Gunung Kidul Yogyakarta, para wartawan menyaksikan aktivitas pemberdayaan kaum miskin yang didanai mahasiswa. Dengan menyisihkan uang saku, mahasiswa membantu masyarakat miskin. Aktivitas sosial yang telah dilakukan sambilan di lingkungan REPUBLIKA pun terdorong untuk dikembangkan.

Apalagi kala itu, masyarakat luas telah terlibat menyalurkan ZISnya melalui DD. Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, DD tercatat di Departemen Sosial RI sebagai organisasi yang berbentuk Yayasan. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, DD merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional.

Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, DD tercatat di Departemen Sosial RI sebagai organisasi yang berbentuk Yayasan. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

1. KEPING CINTA (Infak dan Sedekah)

Keping Cinta adalah program kepedulian bagi sesama. Secerach harapan bagi mereka yang berhak menerima, merupakan tujuan DD. Masyarakat yang terhubung batinnya antara mereka yang berkecukupan dan mereka yang membutuhkan. Itulah indahnya kepedulian yang dibingkai dalam silaturrahim dalam Islam.

Secara terminologi, Infak dan Sedekah mengandung pengertian mengeluarkan harta untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam

¹ www.dompetchhuafa.org diakses pada 5 Mei 2014.

diluar zakat. Infak hanya ditunjukkan pada hal-hal yang bersifat material seperti uang atau benda-benda lain yang berharga dan bermanfaat. Sedangkan sedekah bisa bersifat materi maupun non materi. Secara umum Islam menghendaki umatnya untuk menyuburkan infak dan sedekah, antara lain melalui ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut: "...yaitu orang yang berinfaq baik di waktu lapang maupun sempit" (QS. Al-Imran: 134).

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi". (QS. 35:29).

"Setiap ruas jari-jari yang pada manusia itu bisa memberikan sedekah pada setiap hari yang diterbiti matahari. Berbuat adil diantara dua orang yang berselisih adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan untuk pergi shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan sesuatu yang dapat mengganggu di jalan adalah sedekah." (HR Bukhori dan Muslim).

Para jumbuh mufasir dan ulama kontemporer juga menyepakati suatu kondisi sosial yang mewajibkan orang untuk peduli. Pada banyak riwayat dikatakan bahwa infak dan sedekah bukan mengurangi harta, bahkan sebaliknya, menjadi banyak dan berkah. Dalam hal lain juga disampaikan bahwa infak dan sedekah dapat menghindarkan orang dari bala dan kesempitan.

2. Wakaf Produktif

Wakaf adalah sedekah khusus dan istimewa, karena memberi pahala abadi. Secara khusus Rasulullah SAW menyatakannya sebagai satu dari tiga amal, yaitu "*ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan, anak-anak yang saleh, dan sedekah jariah*", yang tak putus pahalanya karena kematian. Ini juga bermakna bahwa Rasulullah SAW mendorong kita agar meninggalkan harta demi keberlanjutan Islam dan menopang keberlangsungan umat yang masih hidup di dunia.

Dalam hadits yang lain, secara lebih khusus, Rasul SAW memberi panduan tentang sedekah jariah ini, yakni dengan cara "*menahan pokok dan mengalirkan hasilnya*". Karakteristik wakaf karenanya adalah keswadayaan, keberlanjutan, dan kemaslahatan untuk umum. Untuk memperoleh pahala yang abadi, maka manfaat yang dapat diambil dari wakaf harus lestari. Mengelola wakaf dapat dilukiskan sebagai "*beternak angsa yang bertelur emas*".

Aset wakaf haruslah berputar, berfungsi produktif, hingga menghasilkan surplus yang terus dapat dialirkan tanpa mengurangi modalnya. Atau, ketika barang modal itu aus, atau habis terpakai, dapat diperbarui kembali dari hasil surplus tersebut. Ibarat sang angsa yang bertelur emas, kita bisa selalu

memanfaatkan telur-telur emasnya, tanpa menyembelih induknya.

Dengan pemahaman akan amal jariah di atas TWI bermaksud mengalokasikan wakaf dalam Program WAKIF (Wakaf Produktif). Wakaf uang akan diproduktifkan dalam berbagai bentuk sarana dan kegiatan usaha. Setiap wakif, tentu saja, juga dapat mewakafkan aset nontunai seperti kendaraan atau mesin-mesin, serta alat produksi lainnya. Bersama wakaf uang seseorang yang dikhususkan bagi pengadaan sarana usaha, mereka menyebutnya sebagai Program WARGA (Wakaf Sarana Niaga).

Selanjutnya, bersama mitra-mitra mereka, TWI akan memproduktifkan wakaf di atas melalui usaha pertanian, perkebunan, peternakan, manufaktur, atau proses perdagangan serta persewaan. Surplus yang dihasilkan dari proses produksi dan perdagangan inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk beragam layanan sosial (pembangunan dan pengelolaan masjid, sekolah, klinik, dapur umum, taman bermain, dan lain sebagainya).

Program WAKIF (Wakaf Produktif) dan WARGA (Wakaf Sarana Niaga) akan berhasil jika mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat. Pengurus menunggu keikutsertaan umat dalam membangun peradaban wakaf ini.

B. Praktik Filantropi Islam di Dompot Dhuafa (DD) REPUBLIKA

Menurut konsep filantropi Islam diyakini bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh ketidakadilan dalam alokasi sumberdaya dan akses kekuasaan dalam masyarakat. Untuk itu, filantropi keadilan sosial diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada mereka yang lemah dan minoritas. Dalam praktiknya, filantropi keadilan sosial menciptakan hubungan yang setara (*genuine relationship*) antara pemberi dan penerima, serta antara orang kaya dan orang miskin. (Irfan Abu Bakar (ed.), 2006: 115) Filantropi keadilan sosial mempunyai orientasi pada perubahan institusional dan sistemik. Dalam konsep filantropi keadilan sosial, sumber daya yang dikumpulkan ditujukan kepada kegiatan yang mengarah pada perubahan sosial. Untuk mendorong perubahan sosial metode utamanya adalah pengorganisasian masyarakat, advokasi dan pendidikan publik. Orientasi semacam ini sejalan dengan orientasi organisasi gerakan sosial yang pada umumnya.

Praktiknya, pendekatan karitatif yang mengandalkan pada hubungan kekuasaan tidak lagi memadai untuk mengatasi berbagai persoalan, karena bersifat elitis dan paternalistik. Selain itu, pendekatan karitatif hanya melanggengkan ego dari para penderma, tanpa pernah mengusik jantung persoalan yang mengakibatkan para penerima tetap bertahan dalam struktur sosial yang terpuruk. Kelompok masyarakat yang terpinggirkan pada dasarnya

tidak membutuhkan kedermawanan yang bersifat karitatif untuk mencapai kesejahteraannya. Sebaliknya, kelompok masyarakat ini membutuhkan bantuan yang dikelola dan didistribusikan berdasarkan atas prakarsa masyarakat itu sendiri untuk menghindari relasi kekuasaan dan paternalisme. Semangat untuk menghindari jebakan relasi kekuasaan ini tidak saja meliputi relasi yang terbangun antara negara dan masyarakat, tetapi juga mencakup relasi personal yang seimbang antara pemberi dan penerima.

Pengembangan Dompot Dhuafa (DD) REPUBLIKA melalui zakat, infak, infak, sedekah dan wakaf yang pemanfaatannya digunakan untuk membiayai pendidikan, pemberian beasiswa, layanan kesehatan cuma-cuma (LKC), rumah sakit gratis, untuk kegiatan sosial, pengentasan kemiskinan dan lain-lain. Secara detil pemanfaatan dana filantropi Dompot Dhuafa (DD) REPUBLIKA dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ekonomi

1.1. BMT Center

Kerinduan terhadap lahirnya lembaga keuangan yang berpihak kepada kaum lemah merupakan cita-cita awal DD. Sejak munculnya BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) di Jakarta dan Semarang (BMT Insan Kamil dan Binama), terasa perlu adanya lembaga yang menggalang tumbuhnya lembaga keuangan serupa dalam satu sinergi. Tahun 1994-1995 serangkaian diklat dan pertemuan yang berintikan pemasyarakatan ekonomi syariah mulai disokong DD. Pada 1994 itu DD telah didaulat oleh puluhan lembaga BMT di segenap wilayah untuk membangun sebuah lembaga “holding” BMT guna menopang sinergi dan permodalan itu.

Belasan tahun kemudian, DD telah berhasil mensponsori lebih kurang pendirian 60 LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah-termasuk BMT) dan tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera. Sebagai kelanjutan dari langkah ini tahun 2006 DD memfasilitasi silaturahmi 200 pengelola BMT se-Jawa dan Sumatera sekaligus menandai berdirinya Perhimpunan BMT Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama BMT Center. Sampai tahun 2008, geliat dari koordinasi ini terus berlangsung di bawah jejaring DD yang kini beranggotakan lebih dari 269.543 orang dengan aset yang dikelola mencapai Rp. 266 miliar dengan pengelolaan dana ketiga sebesar Rp. 233 miliar.

1.2. Baitul Mal Desa

Program ini bertujuan untuk memudahkan bagi masyarakat khususnya di pedesaan dalam rangka meningkatkan kemandirian dalam kehidupan ekonomi. Program Baitul Maal Desa (BMD) ini sebenarnya adalah perluasan dari konsep BMT (Baitul Maal wat Tamwil) yang sudah lebih dahulu berkembang. Program

BMD menitikberatkan pada pengembangan potensi lokal setempat.

Banyak desa-desa di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang besar seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, kelautan, industri kerajinan, dan sebagainya. Potensi ini kadangkala tidak berkembang disebabkan kurangnya perhatian dan pengetahuan dari para pelakunya yang banyak berasal dari kalangan rakyat kecil. Dengan Program BMD ini, diharapkan, potensi bisa lebih maju, berkembang dan menghidupi ekonomi daerah setempat.²

Program BMD telah diujicobakan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dompot Dhuafa melalui BMD mendata potensi ekonomi setempat, kemudian memfasilitasi produksinya, hingga membantu dalam bidang pemasaran produk tersebut. Baitul Maa Desa (BMD) diawasi langsung oleh Direktorat Program Dompot Dhuafa REPUBLIKA guna menjamin akuntabilitas dan ketepatan sasaran.

1. Pemberdayaan Peternak (KAMPOENG TERNAK)

Pada tahun 1994, Dompot Dhuafa (DD) memulai program penyebaran hewan-hewan kurban ke wilayah-wilayah miskin di Indonesia. Dengan nama awal “Tebar 999 Hewan Kurban” telah mulai memantik minat pekurban untuk menitipkan hewan kurbannya ke program ini. Pada tahun 1997 nama program ini diganti dengan nama Tebar Hewan Kurban (THK).

Kemudian pada tahun 2000, THK mulai disinergikan dengan program pemberdayaan peternak yang menyiapkan hewan kurban di daerah-daerah sasaran. Dengan program ini, masyarakat dhuafa tidak hanya menerima manfaat dalam bentuk daging kurban, tetapi juga manfaat ekonomi karena pemeliharaan ternak yang mereka lakukan. Pada tahun ini penyebaran hewan kurban menjangkau daerah-daerah pelosok yang miskin dan rawan pangan hampir di seluruh propinsi.³

Setelah itu, tahun 2005 (1 Juni 2005), dibentuk ”KAMPOENG TERNAK” sebagai jejaring DD yang bertugas mengembangkan program peternakan yang berbasis pada peternakan-peternakan rakyat (mustahik peternak). Hingga akhir 2006, program pemberdayaan peternak telah menjangkau 18 propinsi dengan melibatkan 1.475 kepala keluarga petani-peternak dhuafa. Selain mendapatkan keuntungan ekonomi, para peternak dhuafa ini juga mendapatkan pembinaan teknis beternak dan pembangunan etos kerja, semangat untuk mandiri, dan

² Wawancara dengan Direktur TWI Urip Budiarto di kantornya pada tanggal 1 September 2014.

³ Lebih detil bisa dibuka www.kampoengternak.or.id, diakses pada 2 September 2014.

pendalaman pemahaman spiritual.

Kampoeng Ternak, sesuai namanya merupakan lembaga mandiri di bawah DD yang semula dipantik oleh animo dan keberhasilan program Tebar Hewan Kurban. Dari tahun ke tahun, sambutan masyarakat akan keberhasilan program yang melibatkan penyediaan ribuan hewan ternak sehat itu makin tak terbendung. Hal ini sekaligus menginspirasi lahirnya pola pemberdayaan berbasis peternakan yang dapat menyejahterakan warga pedesaan.

Program Pokok dari Kampoeng Ternak utamanya adalah melakukan pengembangan riset peternakan untuk melahirkan hewan ternak sehat, dan yang kedua adalah pemberdayaan peternak dhuafa. Program riset dan pengembangan Kampoeng Ternak meliputi pembibitan (breeding), pakan, teknologi, manajemen, dan veteriner. Sedangkan program pemberdayaan peternak dibangun dengan menginisiasi kelompok peternak di daerah binaan DD. Kelompok peternak ini disebut mitra DD yang akan menjadi bagian dari proses penyiapan ternak dalam lini pengadaan ternak saat Tebar Hewan Kurban setiap tahun.

2. Pemberdayaan Petani

Lembaga Pertanian Sehat (LPS) Dompot Dhuafa berdiri pada bulan Juni 1999 yang semula bernama Laboratorium Pengendalian Biologi DD REPUBLIKA yang berfungsi untuk meneliti dan mengembangkan sarana pertanian tepat guna untuk membantu petani kecil.

Pertama kali diproduksi oleh Laboratorium Pengendalian Biologi DD REPUBLIKA adalah biopestisida (pengendali hama tanaman) berbahan aktif virus serangga NPV (nuclear polyhedrosis virus) yang ramah lingkungan. Produk biopestisida yang berbahan aktif virus patogen serangga hama tersebut, merupakan yang pertama diproduksi di Indonesia dengan nama VIR-L, VIR-X dan VIR-H. Kemudian hasil dari penelitian dan perakitan teknologi tepat guna pada tahun 2000 dihasilkan pupuk organik OFER dan pestisida nabati PASTI berbahan aktif ekstrak akar tuba.

3. Penanganan Bencana Alam, Sosial dan Peperangan

Salah satu program penting yang menjadi salah satu puncak aktivitas di Dompot Dhuafa adalah Program Penanganan Kebencanaan. Sejak awal Dompot Dhuafa memiliki pemihakan yang nyata dan melakukan aktivitas pionir bagi masyarakat Indonesia—di mana pun adanya, untuk tanggap terhadap keberadaan bencana. Pasukan DD yang selalu ingin menjadi yang terdahulu berada di lokasi bencana, semata-mata bukan semata ingin mendapat pujian. Karena, pada hakikatnya setetes bantuan dan keberadaan sahabat, saudara di saat yang dibutuhkan,

biasanya memang tak bisa ditunggu lebih lama.

Pasukan cepat tanggap DD, biasanya telah ada di lokasi untuk menjadi salah satu perajut aliran bantuan dan aksi lokal yang diperlukan di daerah bantuan, pada jam-jam pertama kegentingan sesudah bencana. Pada saat itulah, melalui berbagai upaya pengobatan yang dibantu LKC Bencana, program recovery bencana mulai dijalankan. Segenap sumber daya dan bantuan kemudian dialirkan dalam kerangka kedaruratan. Setelah itu barulah jejaring aktivitas DD seperti LPI (Pendidikan), LKC (Kesehatan), LPM (Bantuan Langsung/Karitas), MM (Ekonomi/Pemberdayaan Komunitas) bekerja, LSM Nasional maupun NGO dan Perusahaan Peduli—bergandeng-tangan untuk selama beberapa waktu membangkitkan kembali kemandirian korban bencana, secara emosional, moral, dan keberdayaan kehidupan lainnya.

Selama 2008, DD mengawal daerah bencana di Aceh, Papua, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jogja, dan lumpur Lapindo di Jawa Timur. Seluruh daya upaya dikerahkan untuk membangun kembali rumah tinggal, fasilitas ibadah, kesehatan dan pendidikan, dan juga perekonomian menjadi konsentrasi DD selama bulan-bulan pemulihan yang berat. Suka-duka dan rasa empati hadir di tengah-tengah lokasi bencana. DD menjadi kerabat baru yang seolah tak diinginkan perpisahannya oleh para korban. Mengantar dana bantuan donatur ke hadapan segenap korban bencana juga dalam rangka menyambung silaturahmi. Biarkan rasa haru dan kepuasan menolong di tengah saudara yang tengah dirundung duka, direkam oleh sejarah. Sebagai amaliah tanpa kata, namun penuh makna.

4. Pengembangan Bisnis

Penghimpunan dana dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber yang paling umum adalah dengan sumbangan uang tunai. Namun, terdapat juga sumber lain dalam rangka menjaring dana sosial, salah satunya dengan cara berbisnis. Dompot Dhuafa memiliki “2nd STORE” (Seken Store), yang menjalankan usaha penjualan barang bekas pakai yang masih layak. Seken Store menerima hibah barang dari para Donatur yang ingin menyumbang dengan alternatif non tunai.

Oleh Seken Store, barang-barang hibah ini dijual kembali dengan harga yang sangat terjangkau. Tercatat sejumlah Artis ternama sudah mendonasikan barang-barangnya ke Seken Store dari mulai kereta bayi, alat rumah tangga, baju-baju dan aksesoris bermerek terkenal dsb. Hasil penjualan akan masuk ke Dompot Dhuafa sebagai pendapatan (Fundraising)

Penutup

Setelah melakukan penelitian secara detil pada Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA dan setelah memaparkan secara mendalam, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Filantropi diartikan dengan rasa kecintaan kepada manusia yang terpatrit dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain. Dengan demikian, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*). Pemakaian istilah filantropi yang dinisbatkan kepada Islam menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf.
2. Pengembangan Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA melalui beberapa hal, di antaranya: *pertama* dengan program Muzakki Pro. Muzakki Pro adalah layanan kemudahan berzakat khususnya Zakat Penghasilan. Penghasilan rutin (*a'thoyat*) atau pendapatan profesional (*al maalul mustafaa*) disepakati para ulama sebagai obyek zakat. *Kedua*, dengan program Keping Cinta (Infak dan Sedekah). Keping Cinta adalah program kepedulian kami bagi sesama. Secercah harapan bagi mereka yang berhak menerima, merupakan tujuan kami. Masyarakat yang terhubung batinnya antara mereka yang berkecukupan dan mereka yang membutuhkan. Itulah indahnya kepedulian yang dibingkai dalam silaturrahim dalam Islam. *Ketiga*, dengan mengembangkan wakaf. Dompot Dhu'afa (DD) REPUBLIKA mengembangkan jaringan wakaf melalui TWI (Tabung Wakaf Indonesia). TWI bermaksud mengalokasikan wakaf dalam Program WAKIF (Wakaf Produktif). Program Wakaf Produktif diperluas jejaringnya dengan beberapa program: Beternak Angsa Bertelor emas, Wakaf Peternakan, Wakaf Pertanian, Wakaf Perkebunan, Wakaf Usaha Perdagangan, Wakaf Sarana Niaga, Wakaf Untuk Kepentingan Umum, Wisma Muafaf, dan Rumah Cahaya.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Irfan dan Chaidar S. Bamualim (ed.), *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*, kerjasama The Ford Foundation dan CSRC, Desember 2006.
- Alimudin, Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Al-Awqaf, *Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, volume II, Nomor 2, April 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:

- Rineka Cipta, 2002.
- Bamualim, Chaidar S. dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Jakarta, Mei 2005.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf Depag RI, *Data Aset Wakaf di Indonesia*, 2006.
- Galang, *Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani*, Vol 1, No. 3, April 2006.
- Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, dan Edward L. Queen II (ed.), *Philanthropy in the World Traditions (Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia)*, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), Jakarta, 2006.
- Klein, Kim, *Fundraising for Social Change, Fourth Edition*, Chardon Press, Oakland California, 2001.
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills CA: Sage Publication, 2000.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rieke Sarasini, 1994.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Neuman, W. Lawrence, *Social Methods, Qualitative and Quantitative Approachs*, Bustin: Ally and Bacon, 1997.
- Qahaf, Mundzir, *Al-Waqf Al-Islâmy; Taṭawwuruḥu, Idâratuḥu, Tanmiyyatuḥu*, Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 2006.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Zakat: Dirâsah Muqâranah li Ahkâmihâ wa Falsafatihâ fî Dhau'i al-Qurân wa Sunnah*, Mu'assasah ar-Risâlah, Beirut, Libanon, cet 24, 2000.
- Saidi, Zaim (et.al.), *Membangun Kemandirian Berderma: Potensi dan Pola Derma, serta Penggalangannya di Indonesia*, PIRAC, Jakarta, 2002.
- Salim, Arsekal, "Pengelolaan Zakat dalam Politik Orde Baru (1968-1998)", dalam, *Problematika Zakat Kontemporer; Artikulasi Proses Sosial Politik Bangsa*, FOZ, Jakarta, 2003.
- Shabri, Ikrimah Sa'id, *Al-Waqf Al-Islâmy: Baina an-Nazhriyyah wa at-Tathbîq, Dâr an-Nafâis*, Yordan, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Thaha, Idris (ed.), *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003.
- Zahrah, Abu, *Muhadlarâh fî al-Waqf*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, Cairo, 1425 H/ 2005.